KAMIS WAGE 15 SEPTEMBER 1983 (7 BESAR 1915)

# ASRI Juga Tempat Ketemu Jodoh dan Menjadi Medan Pembauran

Pasangan AY Kuncana dan Sriyunah beserta kedua anaknya.- (KR-Butet K)

**PAGI** ini Reuni-II ASRI dibuka di Gedung Agung. Bisa dibayangkan, tentu suasananya **gayeng**. Para bekas murid yang datang dari seluruh Indonesia, akan saling ketemu dan kangen-kangenan. Memang, sejak berdirinya, ASRI menampung mahasiswa dari berbagai suku, ras, dan status sosial. Mereka datang dari segala penjuru tanah-air. Yang membahagiakan, semuanya berbaur dan berada dalam satu pelukan yang akrab. Bahkan tak jarang, mereka ketemu kodoh di ASRI. Suku Padang dengan Jawa, Batak - Sunda, WNI - Padang, WNI - Jawa, dan sebagainya.

Sepasang bekas mahasiswa ASRI yang ketemu jodoh di situ, adalah AY Kuncana (49 th) dan Sri Yunah (43 th). Mereka juga berbaur. AY Kuncana WNI Keturunan Tionghoa (dulu namanya Yan Kiem Koen) dan Sri Yunah suku Jawa. Tanpa adanya ASRI niscaya pasangan itu tidak akan bisa berbahagia seperti kini. Dan tak akan pernah merasakan pahit-getir hidup sebagai pelukis, yang mengandalkan nasib dari laku tidaknya lukisan.

"Saya mulai kenal Yunah ketika masa plonco (1958)," kenang bapak dua anak ini. Sebagai 'kakak-pembina' yang tiga tahun lebih awal duduk di ASRI, Yap menjabat 'Ketua Pengadilan'. Alkisah, Sri Yunah datang terlambat, lantaran ballpoint-nya ketlingsut. Tentu saja ia 'diadili'. Namun rupanya 'Pak Hakim' tidak berbuat adil. Terpidana diberi kelonggaran. "Ya sudah, ini pakai ballpoint saya dulu. Besok jangan lupa lagi ya," ujar Ketua Pengadilan" menasehati sekaligus merayu. Begitulah awal mulanya dan kemudian mekar menjadi bunga percintaan. Akhirnya mereka pun naik ke pelaminan tahun 1962. Kini mereka sudah dikaruniai dua putra, **Perdana Puspita** kuliah di Universitas Atmajaya, dan **Perdana Winata** di SMA De Britto.

**Blong.**

Hingga kini keduanya tetap melukis dan hidup dari hasil lukisan. Ini suatu prestasi ter-

★ (Bersambung hal 12 kol 4)

## ASRI Juga.....

(Sambungan hal 1)

sendiri, mengingat pasang-surut rejeki yang tidak ajeg. "Kadang sebulan laku tiga, namun tak jarang tiga bulan **blong** sama sekali," ujar Yap. Atas kenyataan ini, mereka berdua berbagi tugas dan mengatur manajemen sebaik mungkin. Menurutnya, target ekonomi keluarga direncanakan untuk jangka satu tahun. Pengeluaran rutin sehari-hari seperti makan, gula-teh, sabun, bensin, dll, disuplai dari hasil lukisan suami.

Sedang rejeki dari lukisan sang isteri digunakan untuk kebutuhan sekunder, seperti membenahi rumah, rekreasi, menambah barang rumah-tangga dsb.

Kalaupun ada rejeki besar diluar dugaan, umpamanya Pameran Tunggal, lukisan laku semua atau mendapat order tertentu, uang itu **di-temanjakke.** Beli tanah, misalnya. "Tanah di sebelah rumah ini, dibeli dari satu lukisan Yunah berjudul 'Rusa-rusa di Hutan Jati'," kata Yap sambil menunjuk bangunan di kampung Semaki Gede itu. Sedangkan ongkos membangunnya, dibiayai sebuah lukisan Yap berjudul 'Sebuah Kisah Cinta' yang dikoleksi Richard Pigosi.

Selain itu mereka mempunyai cara unik mengatur hidup. Karena keduanya pelukis dan terbenam dalam kesibukan ekspresi, kesibukan ibu rumah tangga seperti memasak tidak dilakukannya. Untuk makan, mereka pesan rantangan. "Lebih hemat waktu dan ternyata lebih murah", ujarnya memberi alasan.

Dengan begitu saya bisa lebih banyak bekerja, kata Yunah menimpali. Paling-paling hanya masak air dan bikin sayur sederhana, katanya lagi. Maklumlah jika waktu sangat berharga. Sebab mereka tidak bisa melukis dengan cepat seperti Affandi misalnya. Biasanya Yap menyelesaikan sebuah lukisan realis selama 3 minggu. Sedang lukisan dekoratif Yunah yang bertekstur memikat ini, dirampungkan seminggu.

**Hidup Layak.**

Untuk jaminan hari depan mengingat sebagai pelukis tidak berpensiun, mereka memiliki polis asuransi, disamping Tabanas. "Sekalipun seniman, kami ingin hidup layak dan mempunyai manajemen yang rapi. Sehingga anggapan seniman itu tidak bisa diatur dan mengatur dirinya, menjadi sirna", kata Yap menjelaskan.

Bicara soal pembauran, Yap dan Yunah yang sering berpameran-tunggal dan Pameran Berdua di Jakarta ini, mengatakan: "Kami sudah membaur sampai ke "rasa". Tidak hanya kulitnya saja. Anak-anak saya tidak minder jika disebut Cina. Namun justru bangga karena bapaknya yang Cina telah membaur total", paparnya. Sejak kecil sudah saya tanamkan, bahwa ras itu hanya beda kulit dan bentuk, tapi sama-sama umat Tuhan. Di kampung, sekolah, dan pada organisasi-organisasi, keluarga kami tidak pernah membawa-bawa kecinaan maupun kejawaan kami. Tapi ke Indonesiaan yang diutamakan.

Hari ini, dua sejoli yang kebahagiaannya diawali dari ASRI ini tentu sangat berbahagia. Disamping ketemu teman lama, mereka akan teringat masa silam. Di mana keduanya lagi kasmaran. Terhadap alumnus lain yang bernasib sama, mari kita ucapkan : Semoga ASRI maju dan tetap menjadi medan jodoh!.

—(Butet K).